

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. *Self Efficacy*

a. Definisi *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa ia mampu melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya. Sebagaimana Bandura mengemukakan bahwa self efficacy merupakan keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat belajar serta menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka, kemudian self efficacy juga akan menentukan bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku. Sesuai dengan pendapat Jeanne Ellis Ormrod, self efficacy adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Kemudian Bandura dalam Howard (2018, hlm. 42) juga menambahkan bahwa self efficacy memiliki dampak yang penting, bahkan bersifat sebagai motivator utama bagi keberhasilan seseorang. Orang lebih mungkin mengerjakan aktivitas yang yakin dapat mereka lakukan daripada melakukan pekerjaan yang mereka rasa tidak bisa. Selain itu Baron dan Byrne juga mengartikan self efficacy sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensi atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan. Sedangkan self efficacy menurut Alwisol ialah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Menurut Bandura dalam Feist (2010, hlm. 212) self efficacy adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. *Self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Self efficacy ini berbeda dengan aspirasi, karena cita-cita menggambarkan suatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri (Alwisol 2012, hlm. 287). Dari sebagian pendapat dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan dalam diri seseorang akan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan sesuatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, serta dapat mempengaruhi situasi dengan baik, dan dapat mengatasi sebuah hambatan.

b. Dimensi Self Efficacy

a) Dimensi *Level*

Dimensi ini kaitannya dengan derajat atau level sejauh apa individu merasa kesulitan dan merasa mampu untuk melakukannya. Konsep dalam dimensi ini berada pada keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi kesulitan tugas yang didapatkan. Jika individu tersebut berhadapan dengan tugas yang tersusun atas suatu tingkatan terhadap kesulitan, maka keyakinan individu tersebut berada pada batasan tugas-tugas yang mudah, kemudian tugas-tugas yang dirasa berada di level yang sulit, semua sesuai berdasarkan kemampuan yang dimiliki sebagai tuntutan tingkat yang dibutuhkan.

Semakin tinggi taraf kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas, maka akan keyakinan yang dimiliki untuk menyelesaikan akan semakin lemah. Suatu keyakinan ini mempengaruhi tingkah laku berdasarkan hambatan akan suatu tugas atau aktivitas. Individu akan mencoba melakukan perilaku yang dirasa sesuai dengan kemampuannya dan menghindari perilaku yang berada diluar batasan kemampuan yang dimilikinya.

b) Dimensi *Generality*

Dimensi ini mengacu sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit dan bervariasi.

c) Dimensi *Strength*

Dimensi *strength* merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki ketika menghadapi tuntutan tugas atau permasalahan. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. *Self efficacy* yang lemah dapat dengan mudah menyerah dengan pengalaman yang sulit ketika menghadapi sebuah tugas yang sulit. Sedangkan bila *self efficacy* tinggi maka individu akan memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas dan akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan.

c. Sumber-Sumber *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam Feist&Feist (2010, hlm. 215) *self efficacy* dapat dikembangkan melalui suatu kombinasi atau salah satu dari empat sumber yaitu: *Mastery Experience* (pengalaman-pengalaman tentang penguasaan), *Social modelling* (permodelan sosial), *Social persuasion* (persuasi sosial), *Physical and emotional state* (kondisi fisik dan emosi).

a) *Mastery Experience / Performance Accomplishment*

Berasal dari pengalaman-pengalaman penguasaan. Sumber memiliki pengaruh bagi *self efficacy* adalah dari pengalaman-pengalaman tentang suatu penguasaan yang sebelumnya telah dilakukan pada masa lalu. Asal dari kesuksesan dalam belajar akan membangkitkan ekspektasi terhadap diri akan kemampuannya untuk mempengaruhi hasil yang diharapkan. Individu yang pernah memperoleh suatu prestasi akan mendapatkan dorongan keyakinan dan penilaiannya terhadap *self efficacy*. Ketekunan dan kegigihan dalam berusaha mengatasi kesulitan dalam mengurangi kegagalan dipengaruhi oleh pengalaman

b) *Vicarious Experience*

Dengan adanya pengamatan atas aktivitas orang lain dalam situasi yang menekan dan tanpa menimbulkan kerugian akan mampu menumbuhkan harapan. Diharapkan dapat timbul keyakinan bahwa nantinya akan berhasil jika berusaha secara terus menerus dan tekun. Melalui model ini *self efficacy* individu akan meningkat, apalagi jika individu tersebut

merasa memiliki kemampuan yang setara bahkan merasa dapat menjadi lebih baik dari pada orang lain.

c) *Verbal Versuasion*

Self efficacy dapat juga diraih atau dilemahkan lewat persuasi sosial. Siswa diarahkan, melalui sugesti dan bujukan, untuk percaya bahwa mereka dapat mengatasi masalah-masalah dimasa datang. Harapan *efficacy* yang tumbuh melalui cara ini lemah dan tidak bertahan lama. Dalam kondisi yang menekan serta kegagalan terus menerus, pengharapan apapun yang berasal dari sugesti ini akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Individu mendapat bujukan atau sugesti untuk dapat meyakini bahwa dapat mengatasi masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal mengarahkan individu agar dapat berusaha lebih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. *Self efficacy* yang tumbuh dengan metode ini tidak bertahan lama jika di kemudian hari individu mengalami trauma atau pengalaman yang tidak menyenangkan

d) *Emotional Arousal*

Sumber terkahir self efficacy adalah kondisi fisiologis dan emosi. Individu dengan emosi yang kuat dapat menurunkan performa yang dimilikinya. Ketika mengalami ketakutan yang besar, kecemasan yang kuat dan rasa stress yang tinggi, manusia memiliki ekspektasi self efficacy yang rendah. Kondisi emosi jika dihadapkan dengan situasi yang menekan dapat mempengaruhi suatu pengharapan. Tekanan yang berlebihan mampu melumpuhkan performa. Individu lebih mengharapkan akan berhasil jika tidak mengalami tekanan ini dibanding menjadi menderita kegelisahan yang mendalam. Berdasarkan sumber self efficacy yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa berbagai sumber self efficacy dapat mendukung pencapaian dan tujuan individu atas kemampuan yang dimilikinya berdasarkan sumber yang dapat dikuasai olehnya.

d. Klasifikasi *Self Efficacy*

Menurut Mahardikawati (2011) dalam Elis, dkk (2016, hlm. 9-10) menyimpulkan bahwa semakin tinggi self efficacy semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai siswa dan semakin rendahnya self efficacy semakin rendah pula prestasi belajar yang dicapai siswa. Sehingga diharapkan siswa dapat melakukan pengembangan internal untuk meningkatkan self efficacy yang dimilikinya.

Menurut Santrock (2010, hlm. 216) menyatakan siswa dengan self efficacy rendah akan menghindari banyak tugas belajar. Khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan murid dengan level self efficacy tinggi mau mengerjakan tugas seperti itu. Siswa dengan self efficacy tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan dengan self efficacy rendah.

Menurut Bandura (1997) dalam Hasanah dkk (2019, hlm. 553) Secara garis besar, self efficacy terdiri atas dua bentuk yaitu tinggi dan rendah :

a) Self Efficacy Tinggi

Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki self efficacy yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung. Individu yang memiliki self-efficacy yang tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Selain itu, mereka mengembangkan minat instrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali self- efficacy mereka setelah mengalami kegagalan tersebut.

Individu yang memiliki self efficacy tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan keterampilan. Di dalam melaksanakan berbagai tugas, orang yang mempunyai self efficacy tinggi adalah sebagai orang yang berkinerja

sangat baik. Mereka yang mempunyai self efficacy tinggi dengan senang hati menyongsong tantangan.

Bandura (dalam Feridiyanto, 2012, hlm. 27-29) Individu yang memiliki self efficacy yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mampu menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif
- 2) Yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan
- 3) Masalah dipandang sebagai suatu tantangan yang harus
- 4) dihadapi bukan untuk dihindari
- 5) Gigih dalam usahanya menyelesaikan masalah
- 6) Percaya pada kemampuan yang dimilikinya
- 7) Cepat bangkit dari kegagalan yang dihadapinya
- 8) Suka mencari situasi yang baru.

b) *Self Efficacy* Rendah

Individu yang ragu akan kemampuan mereka atau self efficacy yang rendah akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Individu yang seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki self efficacy rendah cenderung menghindari tugas tersebut.

Individu yang memiliki self efficacy yang rendah tidak memikirkan tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Bahkan ketika menghadapi tugas yang sulit, mereka juga lamban untuk mendapatkan kembali self efficacy mereka ketika menghadapi kegagalan. Di dalam melaksanakan berbagai tugas, mereka yang memiliki self efficacy rendah untuk mencoba pun tidak bisa, tidak peduli bahwa sesungguhnya mereka memiliki kemampuan yang baik, Rasa percaya dirinya untuk berprestasi menurun ketika keraguan datang.

Menurut Arriyanti (2017, hlm, 33) Individu yang memiliki self efficacy yang rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali self efficacy ketika menghadapi kegagalan
- 2) Tidak yakin bisa menghadapi masalahnya
- 3) Menghindari masalah yang sulit (ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari)
- 4) Mengurangi usaha dan cepat menyerah ketika menghadapi masalah
- 5) Ragu pada kemampuan diri yang dimilikinya
- 6) Tidak suka mencari situasi yang baru
- 7) Aspirasi dan komitmen pada tugas lemah

e. Indikator *Self Efficacy*

Indikator dari *self efficacy* mengacu pada dimensi *self efficacy* yaitu *level*, *strenght*, dan *generality*. Brown dkk (dalam Elis 2016, hlm. 9) Denganmelihat ketiga dimensi ini, maka terdapat beberapa indikator sebagai berikut :

- 1) Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu yang dimana individu sendirilah yang menetapkan target apa yang harus diselesaikan.
- 2) Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, Individu mempunyai ketekunan dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
- 3) Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan semua tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas individu ini mampu menumbuhkan motivasi dirinya untuk melakukan hal yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.

Menurut Zimmerman (dalam Puspitaningsih 2016, hlm. 77) Self efficacy dibedakan atas tiga dimensi dan indikator dari self efficacy:

- 1) Magnitude (Tingkat kesulitan tugas)
 - a) Menghindari situasi dan prilaku diluar batas kemampuan
 - b) Analisis pilihan prilaku yang akan dicoba
 - c) Menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit.

- 2) Generality (Luas bidang perilaku)
 - a) Keyakinan yang menyebar pada berbagai bidang perilaku
 - b) Keyakinan hanya pada bidang khusus.
- 3) Strength (Derajat Keyakinan atau pengharapan)
 - a) Keyakinan efikasi yang lemah
 - b) Menilai dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas
 - c) Keyakinan yang mantap bertahan dalam usahanya
 - d) Memiliki keyakinan akan kesuksesan terhadap apa yang dikerjakannya.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Bandura dan Feist (2010, hlm. 213-215) self efficacy dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu:

- 1) Pengalaman menguasai sesuatu
 Pengalaman menguasai sesuatu yaitu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan menaikkan self efficacy individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan.
- 2) Modeling Sosial
 pengamatan terhadap keberhasilan seseorang dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan tugas yang sama.
- 3) Persuasi Sosial
 Individu dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan
- 4) Kondisi Fisik dan Emosional
 Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stress yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.

Bandura (dalam Feridianto, 2012, hlm. 27-29) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi self efficacy pada diri individu antara lain :

1) Budaya

Nilai (values), kepercayaan, dalam proses pengaturan diri mempengaruhi self efficacy sebagai sumber penilaian dan juga konsekuensi atas keyakinan akan kemampuan dirinya.

2) Gender

Perbedaan status antara laki-laki dan perempuan dapat berpengaruh akan self efficacy. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura yang menyatakan bahwa wanita lebih menguasai pelajaran di bidang ekonomi dibandingkan pria.

3) Sifat dari Tugas yang Dihadapi

Tinggi kesulitan dalam suatu tugas yang diterima oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut akan kemampuan dirinya. Semakin rumit tugas yang diterima maka akan menimbulkan rendahnya penilaian individu akan kemampuannya. Sebaliknya, jika individu mendapat tugas yang mudah maka penilaian akan kemampuannya akan semakin tinggi.

4) Sifat Dari Tugas Yang Dihadapi

Tingginya kesulitan dalam suatu tugas yang diterima oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut akan kemampuan dirinya. Semakin rumit tugas yang diterima maka akan menimbulkan rendahnya penilaian individu akan kemampuannya. Sebaliknya, jika individu mendapat tugas yang mudah maka penilaian akan kemampuannya akan semakin tinggi.

5) Intensif Eksternal

Intensif yang diberikan orang lain dalam merefleksikan keberhasilan seseorang diyakini dapat mempengaruhi self efficacy seseorang atau dikenal juga sebagai competent incentives.

6) Status Atau Peran Individu Dalam Lingkungan

Individu akan mendapatkan self efficacy yang tinggi apabila memiliki status atau derajat control yang lebih besar. Sedangkan jika individu memiliki self efficacy yang rendah dikarenakan

individu tersebut memiliki status yang lebih rendah dan control yang lebih kecil.

7) Informasi Tentang Kemampuan Diri

Apabila individu mendapatkan informasi negatif mengenai dirinya itu dikarenakan individu tersebut memiliki self efficacy yang rendah. Sedangkan jika individu memiliki informasi yang positif maka self efficacy yang dimilikinya juga tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi self efficacy berasal dari dalam diri individu tersebut maupun berasal dari lingkungan sekitarnya atau dapat berasal dari faktor eksternal dan faktor internal.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Ernest J Mc Cormick (Anwar Prabu, 2019 hlm. 94), motivasi adalah kondisi yang membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Motivasi adalah keadaan batin yang memberi energi pada orang menyalurkan dan menopang tingkah laku manusia. Sedangkan menurut Setiani dan Priansa (2018, hlm. 133) menjelaskan “Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai”. Menurut Uno (2019, hlm. 23) “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”.

Yamin (2016, hlm. 160-161) mengemukakan jenis motivasi dalam belajar dibedakan dalam dua jenis, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi belajar

merupakan yang sangat diperhatikan dan perlu dalam pandang Islam. Dalam hal ini meningkatkan ilmu pengetahuan umat atau hamba Allah sangat dianjurkan dan diperintahkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, karena dengan berilmu pengetahuan Islam akan menjadi kuat dan bermartabat baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai mana Sabda Rasulullah Muhammad SAW, yang artinya “Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (yang bodoh) bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dan semua bintang-bintang yang lain.” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah dari Abu Darda). Semangat belajar atau yang dikenal dengan motivasi belajar sudah di kenal sejak lama dalam Islam hal ini dapat dilihat dalam kisah nabi Musa AS, para nabi juga memiliki semangat yang luar biasa dalam belajar atau menuntut ilmu, Nabi Musa AS. Beliau menuntut ilmu pada Khidzir AS, sebagaimana Allah kisahkan dalam surat al Kahfi ayat 60. Dari firman Allah SWT.

حَقُّبَا وَ أَمْضِي نَ أَرَّي ح مَجَمَ عَ ا لَب يَ ا بُلُغَ حَتَا ب رَح اللف تنة و سى م و ا ذ قَال

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”(QS Al-Kahfi:60)

ن أوتوا آل ر ع ل م د ر ا ج , ت و آل ذيم نك م مئوا ء ل ل آل ذين ي ر ف ر ع ا

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”(QS Al-Mujadalah:11).

Dapat dipahami dari ayat diatas bahwa para nabi pun menuntut ilmu dan memiliki motivasi tinggi dalam melakukan aktivitas belajar. Jangan sampai kita merasa sombong dan tidak mau menuntut ilmu pada orang yang dibawah kita kalau memang mereka memiliki ilmu lebih dari pada kita. Dari beberapa pendapat ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dengan demikian motivasi merupakan variabel penting untuk mendapatkan produktivitas belajar siswa yang optimal.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan kegiatan siswa. Dimana motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Sardiman (2018 , hlm. 25) mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi disini diartikan sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan manusia.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Sukmadinata (2011, hlm. 62) mengatakan bahwa motivasi memiliki 2 fungsi, yaitu:

- 1) Mengarahkan (directional function)

Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sasaran dan tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan. Sedangkan bila sasaran tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran.

- 2) Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (activating and energizing function)

Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar dan kuat, maka akan dilakukannya dengan sungguh- sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan berhasil akan lebih besar.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang siswa untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang akan melakukan kegiatan itu akan dapat

melahirkan prestasi yang baik dan sasaran akan tercapai.

c. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Menurut Anwar Prabu (2019, hlm. 94) prinsip-prinsip dalam memotivasi siswa, yaitu :

1) Prinsip Partisipasi

Dalam memotivasi, siswa perlu diberikan kesempatan ikut berpartisipasi dalam menentukan tujuan yang akan dicapai oleh pemimpin.

2) Prinsip Komunikasi

Pemimpin mengkomunikasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha pencapaian tugas, dengan informasi yang jelas, siswa akan lebih mudah dimotivasi belajarnya.

3) Prinsip Memberi Perhatian

Pemimpin memberikan perhatian terhadap apa yang diinginkan siswa, akan memotivasi siswa belajar apa yang diharapkan oleh pemimpin.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002, hlm. 156) prinsip-prinsip motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, Setiap siswa minat pada bidang tertentu baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi.

2) Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik, Siswa yang sudah memiliki motivasi intrinsik akan dengan mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa sadar bahwa belajar belajar adalah penting.

3) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, Siswa yang mempunyai motivasi belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, Seorang guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan siswa, sehingga dapat memancing semangat belajar untuk gemar belajar.

Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip motivasi belajar siswa bergantung dengan lingkungan dan dirinya sendiri dapat dilihat dari pendapat para ahli diatas prinsip partisipasi, prinsip komunikasi dan prinsip memberi perhatian.

d. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Setiani dan Priansa (2018, hlm. 133) menjelaskan bahwa motivasi peserta didik sedikitnya bisa digolongkan menjadi dua yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik (Rangsangan dari Dalam Diri Peserta Didik)
Motivasi intrinsik adalah motif yang fungsinya tidak perlu dipengaruhi dari luar, karena dalam diri setiap peserta didik sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dimana ada faktor dari dalam diri yang biasanya mendorong melakukan sesuatu seperti minat, sikap positif, dan kebutuhan.
- 2) Motivasi Ekstrinsik (Rangsangan dari Luar Diri Peserta Didik)
Motivasi ekstrinsik adalah motif yang fungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, seperti ajakan, suruhan, atau paksaan untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini ialah belajar.

Uno (2019, hlm. 9) pun menjelaskan terkait motivasi intrinsik dan ekstrinsik ialah sebagai berikut:

- a) Motivasi intrinsik berisi:
 - 1) Penyesuaian tugas dengan minat,
 - 2) Perencanaan yang penuh variasi;
 - 3) Umpan balik atas respons siswa;
 - 4) Kesempatan respons peserta didik yang aktif;
 - 5) Kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya.
- b) Motivasi ekstrinsik:
 - 1) Penyesuaian tugas dengan minat,
 - 2) Perencanaan yang penuh variasi;
 - 3) Respons siswa;
 - 4) Kesempatan peserta didik yang aktif;
 - 5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya;

6) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Woodworth dalam Kompri (2019, hlm. 6) membagi motif-motif menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis, yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh.
- 2) Motif-motif darurat, yakni motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini timbul akibat adanya rangsangan dari luar.
- 3) Motif objektif, yakni motif yang diarahkan/ditujukan kepada suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dalam diri.

Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa jenis motivasi belajar peserta didik secara umum dibedakan ke dalam jenis motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dimana faktor yang mendorong motivasi intrinsik ialah minat, kebutuhan, respons peserta didik, serta sikap positif. Sedangkan motivasi ekstrinsik memiliki faktor pendorong seperti ajakan, suruhan, dan kegiatan belajar yang menarik.

e. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul dikarenakan dua faktor yaitu faktor intrinsik dan juga faktor ekstrinsik, menurut Sardiman dalam Lestari (2020, hlm. 6-7) motivasi intrinsik yaitu motif yang berfungsinya tidak memerlukan stimulus eksternal untuk berfungsi karena sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu dalam diri setiap individu, sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motif yang bekerja karena ada dorongan dari luar. Menurut Uno, H (2016, hlm. 23) motivasi belajar timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, di bawah ini merupakan indikator dari faktor intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi indikator faktor intrinsik seperti memiliki hasrat dan keinginan berhasil dan adanya dorongan, kebutuhan dalam belajar dan adanya penghargaan dan cita-cita masa depan sedangkan indikator faktor ekstrinsik meliputi adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Sardiman A.M (2011, hlm. 83) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas puas)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada hal-hal yang rutin (hal-hal yang berulang-ulang begitu saja)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Setiani & Priansa (2018, hlm. 145) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi motivasi peserta didik yaitu, konsep diri, jenis kelamin, pengakuan, cita-cita, kemampuan belajar, kondisi peserta didik, keluarga, kondisi lingkungan, upaya guru memotivasi peserta didik, dan unsur-unsur dinamis dalam belajar. Menurut Sardiman dalam Ramadhon, et al. (2017 hlm. 206) “Faktor yang memengaruhi motivasi belajar pada siswa adalah: tingkat motivasi belajar, tingkat kebutuhan belajar, minat, dan sifat pribadi”. Menurut Kadarisman (2012, hlm. 296) motivasi sebagai proses psikologis dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan atas faktor intern, faktor ekstern, faktor non-sosial dan faktor psikologis yaitu sebagai berikut:

a) Faktor Internal

Kadarisman (2012, hlm. 287) menyatakan faktor intern yang mempengaruhi pemberian motivasi pada seseorang tersebut antara lain:

- 1) Kematangan pribadi
- 2) Tingkat Pendidikan
- 3) Keinginan dan harapan pribadi
- 4) Kebutuhan Makin besar
- 5) Kelelahan dan Kebosanan
- 6) Kepuasan belajar

b) Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi motivasi seseorang dalam bekerja antara lain:

- 1) Jenis dan sifat pekerjaan
- 2) kerja di mana seseorang bergabung
- 3) Organisasi tempat bekerja
- 4) Situasi lingkungan
- 5) Sistem imbalan

c) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi kondisi fisik di lingkungan peserta didik. Faktor non-sosial meliputi kondisi udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), lokasi (tenang, bising atau kualitas sekolah tempat peserta didik belajar) dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana). Berdasarkan teori dari Syamsu Yusuf maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu seperti lingkungan sekitar, orang-orang sekitarnya, kondisi lingkungannya sampai dengan keadaan sekitar peserta didik tersebut dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar peserta didik itu sendiri.

d) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor intrinsik yang berkaitan dengan aspek-aspek yang menunjang atau menghambat kegiatan belajar pada peserta didik. Faktor ini mempengaruhi kondisi rohani peserta didik.

3. Minat Belajar Siswa

a. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang, sedangkan minat selalu diikuti rasa senang dan dari rasa senang akan diperoleh kepuasan.

Menurut Slameto (2013, hlm. 180) mengatakan bahwa “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada paksaan. Pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan

antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar pula minat”.

Sedangkan menurut syah (2013, hlm. 152) mendefinisikan “Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Adapun pengertian minat belajar menurut perspektif islam yaitu surah Al-Najm ayat 39-40.

Firman Allah tentang minat belajar siswa terdapat dalam Al-qur’an surat Al-Najm ayat 39-40 berikut ini:

سَاعْبَسَانِ اِلْمَاسِلِ لَوْلَا نَنْوِيْ وَآيُّ لِيْ فَوْسَعِيْ هَسْوَانِ

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)” (QS. Al-Najm:39-40)

Dari ayat diatas dapat dipaparkan ketika hati kita sudah mempunyai niat/kemauan untuk belajar dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, maka keberhasilan yang akan didapat seperti kalam hikmah yang terkenal diantara kita setiap harinya, barang siapa yang niat akan berhasil dalam usahanya. Ada juga hadist yang kualitasnya maudhu’ yang menerangkan tentang kemauan atau minat, yakni:

“Apabila kamu menghendaki sesuatu (dalam hal kemauan dan cita- cita), hendaklah tunaikanlah dengan bijaksana (teliti yang sedetail mungkin) sehingga Allah memperlihatkan bagimu jalan keluarnya untuk meraih cita- cita tersebut.” (HR. Bukhori).

Dari hadist diatas dapat disimpulkan bahwa segala amal perbuatan itu bergantung pada niatnya, termasuk dalam mencari ilmu itu adalah atas dasar niat dan keinginan yang kuat dari siswa. Salah satu faktor utama dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah faktor niat/minat/kemauan dari siswa yang timbul dari hati bukan berasal dari orang lain atau bahkan paksaan dari orang lain. Kegiatan yang diminati seseorang dapat diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

b. Fungsi dan Tujuan Minat Belajar

Slameto (2015, hlm. 180) mengatakan “ Tujuan minat belajar adalah agar dapat membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang

diharapkan untuk dipelajarinya dengan diri sendiri sebagai individu”. Adapun menurut Susanto (2016, hlm. 64) tujuan minat belajar adalah untuk menemukan serta aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Menurut Sari dan Esti (2015, hlm. 62) menyatakan minat belajar siswa merupakan rasa ketertarikan siswa terhadap belajar di mana siswa tersebut ingin mendalami, maupun melakukan sehingga terjadi perubahan atas fungsi minat belajar. Pada dasarnya minat adalah suatu sifat yang melekat pada diri manusia yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan apa saja yang diinginkan.

Fungsi minat belajar menurut Hidayat (2013, hlm. 88) ada tiga fungsi minat belajar sebagai berikut:

- 1) Sebagai sumber motivasi yang kuat untuk proses pembelajaran. Siswa yang berminat terhadap sebuah kegiatan pembelajaran akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan siswa yang kurang berminat.
- 2) Minat memengaruhi bentuk intensitas apresiasi siswa. Ketika siswa mulai berpikir tentang aspirasi dirinya, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas yang mendukung tercapainya aspirasi tersebut.
- 3) Menambah kegairahan pada setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Siswa yang memiliki minat yang tinggi, kegiatan belajar mereka jauh lebih menyenangkan dari pada mereka yang merasa bosan dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyatakan bahwa dengan adanya minat proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Karena minat sangat penting peranannya dalam pendidikan, maka yang harus mempunyai minat bukan hanya siswa, melainkan guru harus mempunyai tujuan minat untuk mengajar. Karena, kesiapan keduanya merupakan penunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

c. Indikator Minat Belajar

Menurut Darmadi (2019, hlm. 7) adalah:

- 1) Adanya pemusatan perhatian, perasaan dari subjek terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan,

- 2) Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran,
- 3) adanya kemauan dan kecenderungan pada diri subjek untuk terlihat aktif dalam pembelajaran serta untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Menurut Slameto (2010, hlm. 180) beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

- 1) Perasaan Senang apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.
- 2) Ketertarikan Siswa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
- 3) Keterlibatan Siswa ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dari minat belajar yaitu perasaan siswa yang senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran. Beberapa indikator yang berhubungan dengan perasaan senang ini diantaranya keterlibatan dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, tetap belajar walaupun guru tidak masuk mengajar, dan rajin membaca buku.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Darmadi (2017, hlm. 317) factor-faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah:

- 1) Pelajaran akan menarik siswa jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata
- 2) Bantuan yang diberikan guru terhadap anak didiknya dalam mencapai tujuan tertentu
- 3) Adanya kesempatan yang diberikan oleh guru terhadap siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar
- 4) Sikap yang diperlihatkan guru dalam usaha meningkatkan minat siswa,

sikap seorang guru yang tidak disukai oleh anak didik tertentu akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan

Dalam pengertian sederhana, minat adalah keinginan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan. Dalam minat belajar seorang siswa memiliki faktor- faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda, menurut Hamalik dalam Marleni (2016, hlm. 151) membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor internal

Perasaan siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu rasa ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar adalah faktor sekolah dan faktor keluarga: guru dalam proses Pendidikan, mempunyai tugas mendidik dan mengajar siswa agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar ada beberapa faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar yang dilakukannya. Faktor internal meliputi kondisi jasmani dan rohani yang siswa miliki. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar meliputi lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah. Faktor pendekatan belajar digunakan dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Populasi, Sampel Penelitian	Temuan penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
1.	Fitra Sucitno (2020) Jurnal SUBLIMAPSI Vol. 1, No. 3 September (2020)	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap Motivasi Belajar pada siswa	Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian <i>ex-post facto</i> populasi 317 siswa dengan 64 sampel siswa	<i>Self Efficacy</i> secara signifikan terhadap Motivasi belajar siswa dan <i>self efficacy</i> memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar sebesar 20%	1. Objek Penelitian Populasi dan Sampel 3. Waktu Penelitian

2.	Fitranty Adirestuty (2017) Jurnal Wahana Pendidikan Vol. 4 Januari (2017)	Pengaruh self efficacy guru dan kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Ekonomi	Metode survey dengan teknik analisis data menggunakan uji path analysis sampel yang digunakan sebanyak 33 guru	<i>Self efficacy berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa dikarenakan guru tidak melakukan treatment self efficacy terhadap siswa.</i>	1. Objek Penelitian 2. Populasi dan Sampel 3. Waktu Penelitian
3.	Heriyanti (2017) Jurnal Formatif 7(1): 22-37, 2017	Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap prestasi belajar Matematika	Sampel yang digunakan 63 siswa dengan teknik random sampling. Pengumpulan data dengan kuesioner (angket)	<i>Terdapat pengaruh yang signifikan minat dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan nilai F hitung $5,567 > F$ tabel 3,151 dengan nilai sig 0,05</i>	1. Objek Penelitian 2. Populasi dan Sampel 3. Waktu Penelitian

4.	Yana dkk (2021) Jurnal ilmu Pendidikan Vol. 13 Juli 2021	Pengaruh self efficacy dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa	Responden sebanyak 113 siswa menggunakan metode survey	<i>Self efficacy serta motivasi dalam belajar yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran</i>	1. Objek Penelitian 2. Populasi dan Sampel 3. Waktu Penelitian
5.	Lasmita Sihaloho (2018) Jurnal inovasi pembelajaran vol. 4 Mei 2018	Pengaruh efikasi diri (self efficacy) terhadap hasil belajar ekonomi siswa	Sampel yang digunakan sebanyak 3622 siswa dengan Teknik proporsional random sampling	<i>Efikasi diri (self efficacy) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi</i>	1. Objek Penelitian 2. Populasi dan Sampel 3. Waktu Penelitian

C. Kerangka Pemikiran

Self efficacy merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan suatu tindakan atau aktifitas untuk dapat mencapai suatu hasil dari tujuan yang telah ditetapkan. Seorang siswa yang memiliki self efficacy cenderung dapat menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa memiliki ketergantungan terhadap orang lain, peranan penting yang dimiliki oleh self efficacy sangat membantu dalam perubahan tingkah laku dan cara belajar individu terutama dalam membangun karakter mengenai kemandirian saat proses belajar. Jika seorang individu memiliki self efficacy yang baik akan berdampak baik pula dalam tingkah lakunya saat pembelajaran, segala permasalahan terhadap tugas yang diberikan akan dikerjakan dengan penuh keyakinan tanpa bergantung terhadap orang lain.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan atau penggerak siswa untuk dapat melakukan aktifitasnya di bidang pendidikan terutama saat belajar untuk dapat meraih prestasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Seorang individu yang memiliki motivasi belajar akan terlihat saat selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus dan konsisten dalam menyelesaikan tugas tugasnya. Individu yang memiliki motivasi belajar tinggi akan dapat menyelesaikan segala kewajibannya terutama dalam menyelesaikan tugas-tugasnya akan tekun dan memiliki kemandirian yang tinggi. Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar karena dengan adanya motivasi belajar akan mendorong semangat dalam belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi menimbulkan lemahnya semangat belajar.

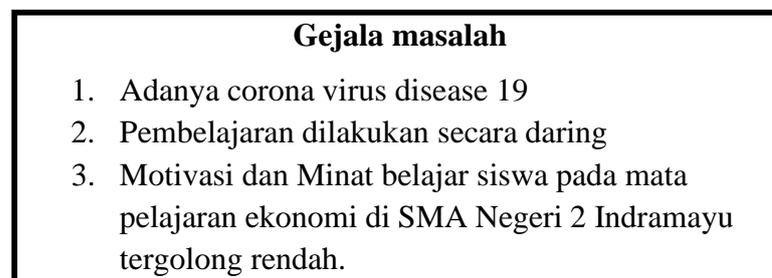
Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah self efficacy. Individu yang memiliki semangat kerja keras tanpa adanya keberhasilan yang diharapkan membuktikan tidak adanya kepercayaan mereka dalam melakukan dan mempertahankan usaha yang lebih tinggi. Sebaliknya jika hubungannya searah negative dengan keyakinan yang dimiliki akan timbul anggapan bahwa kemampuan yang dimiliki hanya sebagai topeng sehingga perjuangan tersebut kurang dari kemampuannya.

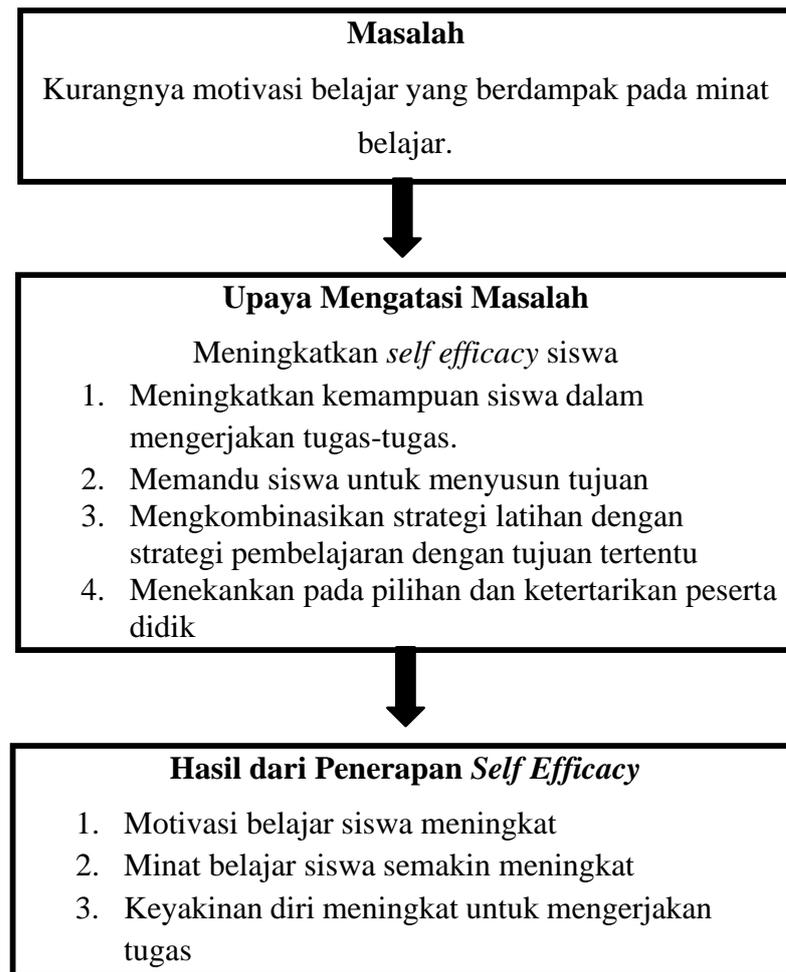
Minat dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Siswa yang minat belajarnya

tinggi akan memperoleh prestasi belajar baik. Pentingnya motivasi belajar siswa terbentuk antara lain agar terjadi perubahan belajar ke arah lebih positif. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Hawley yang dikemukakan Wardiana (2004, hlm. 149) bahwa siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Minat berhubungan erat dengan motivasi. Proses belajar akan berjalan lancar bila di sertai minat. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai suatu prestasi, maka setiap siswa harus memahami minat-minatnya sendiri agar mereka dapat membuat perencanaan dan keputusan secara tepat. Jika seorang individu dapat mencapai keberhasilan dalam belajar sesuai dengan tujuannya, lalu dia memiliki kemampuan dalam mencapai keberhasilan yang diinginkan maka akan dijadikan dorongan dalam meminimalisir suatu kegagalan. Sehingga siswa akan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik dan akan menimbulkan motivasi belajar atau orientasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, jelas terlihat bahwa self efficacy memberikan pengaruh terhadap motivasi dan minat belajar. Maka dari itu, peneliti perlu merumuskan kerangka pemikiran agar tidak terjadi kesalahan dalam pembahasannya. Self efficacy dalam kaitannya dengan motivasi belajar dan minat belajar dapat di ilustrasikan dalam kerangka pemikiran berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

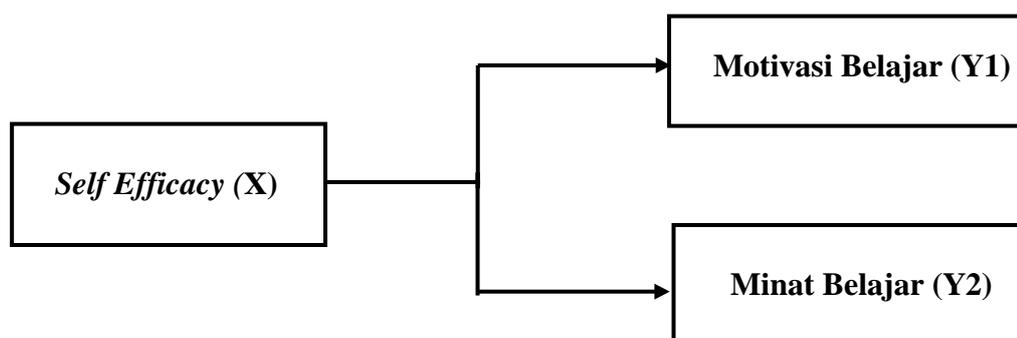




Gambar 2.1

Paradigma Pemikiran

Berdasarkan Paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

Keterangan :

X = *Self Efficacy*

Y1 = Motivasi Belajar

Y2 = Minat Belajar

————→ = Menunjukkan pengaruh self efficacy terhadap motivasi dan minat belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMAN 2 Indramayu

D. Asumsi dan Pertanyaan Penelitian

1. Asumsi

Menurut Sugiyono (2006, hlm. 82) asumsi adalah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa adanya pembuktian. Asumsi adalah suatu dugaan yang diterima sebagai dasar dan sebagai landasan berpikir karena dianggap benar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti berasumsi bahwa:

- 1) Self efficacy dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa
- 2) Motivasi belajar dapat terbangun ketika siswa memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran yang diberikan secara langsung atau tidak langsung akan meningkat pula minat belajar siswa
- 3) Penerapan self efficacy akan memberikan perubahan terhadap motivasi dan minat belajar.
- 4) Dengan penerapan self efficacy motivasi siswa akan meningkat yang akan berdampak pada nilai yang diperoleh
- 5) Dengan penerapan self efficacy minat belajar siswa akan meningkat

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis adalah anggapan dasar tentang suatu masalah. dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan masalah di SMAN 2 Indramayu adapun hipotesisnya adalah terdapat pengaruh self efficacy terhadap motivasi dan minat belajar siswa kelas X IPS SMAN 2 Indramayu.

H1 = Terdapat pengaruh Self Efficacy terhadap motivasi belajar siswa kelas X IPS SMAN 2 Indramayu 2021/2022.

H2 = Terdapat pengaruh Self Efficacy terhadap motivasi belajar siswa kelas X IPS SMAN 2 Indramayu 2021/2022..

H3 = Terdapat pengaruh Self Efficacy terhadap motivasi dan minat belajar siswa kelas X IPS SMAN 2 Indramayu tahun 2021/2022.